

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum sastra terdiri dari cerpen, puisi, drama dan novel. Sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel. Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu penokohan, isi, cerita, setting, alur, dan makna. Novel dapat menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh serta tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda. Penokohan di dalam novel cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penokohan dikaji untuk mengetahui bagaimana perwatakan dari setiap tokoh yang ada di dalam sebuah novel. Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena tokoh menggambarkan kondisi psikologis dan kepribadian seseorang, serta menjadi kunci penggerak sebuah cerita.

Suatu karya sastra khususnya novel yang mengangkat tema sifat tokoh biasanya menceritakan suatu kepribadian yang terdapat pada tokoh. Kajian kepribadian merupakan suatu proses yang harus dipahami dengan mempelajari peristiwa yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui kontribusi peristiwa tersebut terhadap kepribadian si individu. Menurut pandangan sosial, kajian kepribadian dalam kaitanya dengan konteks sosial dan perkembangan kehidupan harus dipahami melalui kontribusi model dan peran kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang

menentukan dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Minderop, 2010:8).

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri, yaitu pengarang karena karya sastra merupakan buah pikiran dari seorang pengarang. Setiap pengarang pasti mempunyai ide yang berbeda-beda dan karya yang dihasilkanpun tidak sama, sebab mereka mempunyai ciri khas yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun terdapat perbedaan diantara pengarang-pengarang itu, tetapi permasalahan yang dibahas mereka hampir sama, yaitu permasalahan yang berbicara tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (2013:98), yang mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subyektif manusia.

Karya sastra berfungsi dan berperan menghadirkan citra manusia yang kehidup-hidupnya dan seadil-adilnya atau paling sedikit bertujuan melukiskan lingkungan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dalam karya sastra terdapat berbagai pengalaman kehidupan, perilaku, dan berbagai macam tipe watak manusia. Karya sastra merupakan bentuk dari kejiwaan dan pemikiran atau imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Dalam proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal pembentukan aktifitas kejiwaan pada tokoh. Aktifitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Hal itu sesuai pendapat Endraswara (2013:96) yang menyatakan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya sastra juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaanya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas kajian psikologi sastra dapat dilihat melalui aspek-aspek kejiwaan para tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Yatman (dalam Endraswara 2013:97) bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki obyek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti, pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan. Kedua, dengan pendekatan psikologi sastra dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang

dikembangkan, dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, dalam Minderop, 2010:2)

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, dalam Minderop, 2010:2)

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia.

Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Ia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia tidak dapat lepas dari manusia lain. Pertemuan antara manusia dengan manusia lain tak jarang menimbulkan konflik. Karena kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dengan dirinya sendiri atau konflik batin. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan dengan persoalan-persoalan hidup.

Minderop (2010:54) berpendapat tujuan psikologi sastra secara definitif adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastra. Melalui pemahaman terhadap para tokoh, misalnya masyarakat dapat memahami

perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psike. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu yang pertama, memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, kedua, memahami unsur-unsur para tokoh fiktional dalam karya sastra, dan yang ketiga, memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Ratna (dalam Minderop, 2010:54) berpendapat pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

Jika diadakan orientasi dalam lapangan psikologi kepribadian, maka secara garis besarnya akan didapatkan dua macam pendekatan mengenai kepribadian. Berpangkal pada kenyataan, bahwa kepribadian manusia sangat bermacam-macam sekali, mungkin sama banyaknya dengan banyaknya orang, golongan ahli berusaha menggolong-golongkan manusia itu ke dalam tipe-tipe tertentu, karena mereka berpendapat bahwa cara itulah yang paling efektif untuk mengenal sesama manusia dengan baik. Pada sisi lain, sekelompok ahli berpendapat, bahwa cara bekerja seperti yang dikemukakan di atas tidak memenuhi tujuan psikologi kepribadian, yaitu mengenal sesama manusia menurut apa adanya, menurut sifat-sifat yang khas karena dengan penggolongan ke dalam tipe-tipe itu orang justru menyembunyikan kekhususan sifat-sifat seseorang (Sumadi, 2011:77-78).

Karya sastra merupakan institusi sosial yang menyajikan kehidupan. Kehidupan yang disajikan sangatlah kompleks karena sebagian besar terdiri atas berbagai dunia dalam karya sastra antara lain, dunia percintaan, dunia perkawinan, dunia bisnis, dunia kerohanian dan dunia profesi. Sastra adalah institusi sosial

yang menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek & Warren, 2013:98).

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel berasal dari imajinasi serta kreativitas pengarang dalam merespon dan menanggapi persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya. Dalam novel, dapat dicermati berbagai hal yang menyangkut hubungan manusia dengan alam semesta, dengan penciptanya, dan hubungan antarmanusia. Sebagai sebuah alternatif, novel memberi ruang lapang pada pengarang untuk membangun sebuah bangunan penceritaan yang menyeluruh, sehingga misi pengarang dapat tersampaikan secara optimal.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan tentang kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanyalah menampilkan tokoh itu secara fiktif. Melihat kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Maka penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi yang lain.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan Pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Kemudian yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek & Warren, 2013:81). Berdasarkan pengertian

ketiga, dalam studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra ini, yang diuraikan di dalamnya bukanlah studi psikologi/eksposisi dari teori psikologi, melainkan peristiwa-peristiwa yang mencolok yang ditemukan pada karya sastra, di mana tokoh-tokoh dalam karya sastra itu dinilai benar-benar psikologi. Benar dalam arti bahwa ada teori psikologi yang cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita.

Jadi pendekatan psikologi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hasil karya sastra dengan bertumpu pada aspek psikologi atau kejiwaan yang dialami tokoh-tokohnya.

Dalam menganalisis novel *Surga Kecil Di Atas Awan* ini, penulis menggunakan tinjauan psikologi kepribadian Sigmund Freud. Novel *Surga Kecil Di Atas Awan* karya Kirana Kejora ini bercerita tentang seorang remaja bernama Awan Rojo Panemu dan sahabatnya Yanu bahu membahu mengisi hari-hari mereka yang dipenuhi suka cita sebagai anak gunung, juga jerih payah sebagai kelompok yang tertinggal. Awan merupakan tokoh utama dalam novel ini, tokoh Awan adalah anak yang pintar dan memiliki semangat juang pantang menyerah hasil dari didikan ayah dan ibunya. Sahabat Awan yang bernama Yanu adalah bocah sebatang kara yang hanya tinggal di gubuk reyot bersama neneknya. Masa kecil yang kurang bahagia membuat Yanu tumbuh penuh amarah atas kehidupan membuat ia malas dan tidak disukai teman sebayanya. Namun hanya Awanlah satu-satunya teman yang sedari kecil tetap betah menghabiskan hari-hari dengannya.

Cerita dihiasi dengan rona perjalanan Awan dan Yanu dari satu tempat ke tempat lain. Bertemu dengan takdir-takdir yang tidak pernah mereka duga

sebelumnya, hingga berakhir pada pesan yang ingin disampaikan Kirana Kejora kepada para pembacanya. Yakni, meskipun kita kuat, meskipun kita hebat janganlah merasa paling tahu, padahal masih banyak orang di luar sana yang lebih hebat dan berilmu.

Begitu Kirana Kejora menekankan pada pentingnya lelaku bagi orang berilmu, agar senantiasa rendah hati dan tidak terlena sehingga menjadi sombong. Seiring dengan tanda-tanda alam sebagai guru sejati serta filosofi yang ditanam oleh para leluhur sejak ratusan tahun silam.

Kirana Kejora merupakan penulis produktif yang telah menerbitkan lebih dari sepuluh novel, cerpen puisi dan script film juga FTV. Banyak prestasi yang diraihinya dalam dunia literasi, salah satunya adalah tokoh inspiratif Sidoarjo 2013. Film inspiratif Kemendikbud 2013 untuk filmnya yang berjudul *Hasduk Berpola*. Beberapa novel karyanya juga telah diangkat ke layar lebar dan akan segera menyusul adalah *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* yang merupakan salah satu novel terpopuler wanita yang biasa dipanggil Key ini.

Lewat novel-novelnya, Kirana Kejora mengajak pembaca melihat segala sesuatu dari bilik yang berbeda. Melalui kisah Awan Rojo Panemu ini ia mengajak pembaca untuk berhenti sebentar dari rutinitas untuk melihat sekitar dan menyadari apa saja yang telah terlepas dari kesadaran dan pandangan kita, dan apa saja yang telah luput dari rasa cukup dan syukur pada Sang Kuasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti perwatakan dari tokoh utama dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora ini menggunakan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perwatakan tokoh utama ditinjau menggunakan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud?
2. Bagaimanakah konflik psikis yang dialami tokoh utama ditinjau menggunakan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama ditinjau menggunakan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan konflik psikis yang dialami tokoh utama ditinjau menggunakan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil analisis perwatakanan tokoh utama dalam novel *Surga Kecil Di Atas Awan* karya Kirana Kejora ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian kesusastraan modern dan pengkajian psikologi sastra pada khususnya.
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang struktur kepribadian manusia khususnya stuktur kepribadian manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam novel *Surga Kecil Di Atas Awan*

2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa yang akan mengapresiasi dan meneliti novel, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi.
- b. Meningkatkan apresiasi pembaca karya sastra pada khususnya dan pembaca karya sastra secara umum.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan tolak ukur sebagai asumsi dasar sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut disebut asumsi dasar atau anggapan dasar. Asumsi ini merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian nanti.

Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, dimana setiap penyelidik dapat merumuskan asumsi yang berbeda. Seorang penyelidik yang mungkin meragukan sesuatu asumsi yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan definisi di atas maka peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

1. Adanya perwatakan tokoh utama ditinjau menggunakan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud.
2. Adanya konflik psikis yang dialami tokoh utama ditinjau menggunakan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud.

1.6 Definisi Operasional

Agar diperoleh pemahaman antara penyusun dengan pembaca mengenai judul penelitian ini, perlu adanya definisi operasional. Permasalahan yang perlu didefinisikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perwatakan

Perwatakan di sini merupakan suatu hal yang berhubungan sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.

2. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan dalam suatu karya naratif yang memiliki karakter tertentu.

3. Novel

Karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, serta terdapat berbagai pemikiran yang disampaikan pengarang.

4. Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang.

5. Kepribadian

Kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.